

POLA KEPEMIMPINAN KH. IMAM FAQIH SUDJA'
DALAM MENCETAK GENERASI QUR'ANI DI PONDOK PESANTREN
MODEL AL-ISTIQOMAH

Farah Maulida Rahma, Fia Indriyani, May Nur Hidayati N, Novia Safitri, Siti Ayu Septiarini
Universitas Muhammadiyah Malang
fiaindri8@gmail.com

Abstract: *Islamic boarding school is one of the forerunners and pillars of education in Indonesia, in addition to general education and madrasa. Islamic education (Islamic boarding school) has begun since Islam entered Indonesia. To advance the islamic boarding school towards the modernization of Islamic education, the role of leadership occupies a very important and fundamental position. The importance of leadership in islamic boarding school is to bring change to Islamic educational institutions (islamic boarding school) on progress. Because the key to success in an Islamic educational institution (islamic boarding school) lies in its leadership. The islamic boarding school has experienced dynamics, so that the islamic boarding school is broadly classified into two namely traditional and modern islamic boarding school. The education system and changing patterns in pesantren are responses to socio-economic changes and modernization of Islamic education to the community. As an educational institution that is well-known among the people, the presence of pesantren is expected to be able to make changes in the community by creating students as people who have leadership, serve the community and noble character. Thus, the existence of pesantren can be recognized and not considered lost in modern times*

Keywords: *islamic boarding school, leadership, traditional and modern,*

Abstrak: *Pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pendidikan Islam (pesantren) telah dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia untuk memajukan pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam, peran kepemimpinan menempati posisi yang sangat penting dan fundamental. Pentingnya kepemimpinan dalam pesantren yaitu untuk membawa perubahan pada lembaga pendidikan Islam (pesantren) pada kemajuan karena kunci sukses pada suatu lembaga pendidikan Islam (pesantren) terletak pada kepemimpinannya. Pesantren telah mengalami dinamika, sehingga secara garis besar pesantren digolongkan menjadi dua, yaitu pesantren*

tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan dan perubahan pola di pesantren merupakan respon terhadap perubahan sosial ekonomi dan modernisasi pendidikan Islam kepada masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang terkenal di kalangan masyarakat, kehadiran pesantren diharapkan mampu untuk melakukan perubahan-perubahan di lingkungan masyarakat dengan mewujudkan santri-santri sebagai sosok yang mempunyai jiwa kepemimpinan, mengabdikan kepada masyarakat dan akhlak mulia. Sehingga, keberadaan pesantren dapat diakui dan tidak dianggap hilang di zaman modern.

Kata Kunci: *pesantren, kepemimpinan, tradisional dan modern.*

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang dianugerahi dengan akal dan pikiran sehingga manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu dengan memiliki kemampuan untuk berpikir, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kelebihan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita seharusnya kita fungsikan sebagaimana mestinya, sehingga kita bisa mengelola ataupun memposisikan diri di lingkungan dengan baik dan benar, serta manusia merupakan makhluk sosial dalam artian manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (manusia hidup berkelompok). Oleh sebab itu, untuk menjalani kehidupan secara berkelompok tentu tidak mudah. Dibutuhkan usaha untuk menciptakan kehidupan secara harmonis antar manusia, yaitu dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Manusia yang memiliki jiwa kepemimpinan dapat memanejemen dirinya sendiri ataupun orang lain. Jiwa kepemimpinan ini tidak hanya berlaku dalam lingkup kelompok kecil saja, akan tetapi pada lingkup besar juga sangat dibutuhkan seperti dengan berdirinya suatu organisasi, karena didalam organisasi membutuhkan adanya kepemimpinan yang bisa mengatur atau menata suatu pekerjaan dari awal sampai akhir hingga tercapainya tujuan yang telah direncanakan dan dibantu dari anggota-anggotanya. Jika tidak adanya pemimpin, maka visi misi organisasi tidak akan bisa berjalan dengan baik. Peran kepemimpinan sangat penting untuk menentukan arah jalan serta roda organisasi bahkan sering kali sebagai ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh bangunnya pada suatu organisasi. Bagaimana tidak, karena sesungguhnya seluruh faktor eksternal yang dapat meningkatkan kinerja individu karyawan tersebut datang dari penampilan dan pola kepemimpinan itu sendiri. Adapun fakta yang sering kita jumpai adalah hubungan antara pemimpin dengan anggota merupakan

hubungan saling ketergantungan yang tidak seimbang. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam gaya kepemimpinan seorang pemimpin, sehingga dalam proses interaksi yang terjadi antara pemimpin dan anggota berlangsunglah proses saling mempengaruhi, yakni pemimpin berupaya mempengaruhi anggotanya agar berperilaku sesuai dengan harapannya. Bermula dari interaksi inilah yang menentukan derajat keberhasilan pemimpin dalam kepemimpinannya di dalam suatu organisasi.

B. PEMBAHASAN

A. Pengertian Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan yaitu kompetensi melekat pada diri seseorang yang sedang memimpin, dapat dilihat melalui berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Syarat untuk menjadi seorang pemimpin harus memiliki keterampilan dalam memimpin yaitu antara lain adalah memiliki kelenturan budaya, keterampilan berkomunikasi, kreatif dan memiliki motivasi untuk belajar dan memiliki keingintahuan yang besar terhadap pengetahuan dan keterampilan.¹Weber membagi pola kepemimpinan berdasarkan dengan teori dominasinya menjadi tiga, yaitu kepemimpinan yang tradisional, kepemimpinan yang kharismatik dan kepemimpinan yang rasional. Selanjutnya, dijelaskan oleh Bryan S. Turner (1974:23) bahwa teori Weber ini merupakan kepemimpinan legal (rasional) yang bersumberkan pada keyakinan legalitas atas dasar aturan dan prosedur yang berlaku, kepemimpinan tradisional bersumber pada otoritas tradisi masyarakat tertentu, sedangkan kepemimpinan kharismatik bersumberkan pada kesucian, kepahlawanan, dan kualitas (karakter) luar biasa dari pemimpinnya.²Gaya kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin memberikan pengaruh kepada bawahannya, supaya mereka ingin bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.³Gaya kepemimpinan diartikan menjadi pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya⁴.

Jadi dari paparan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya gaya kepemimpinan secara umum merupakan gaya tingkah laku pemimpin dalam mengarahkan anggota kelompoknya untuk mengikuti kehendaknya dengan efektifitas maksimum dan

¹Tobroni, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mencari Format Baru Manajemen Yang Efektif Di Era Globalisasi". Jurnal Nadwa. Vol. 6 No. 1, Mei 2012, Hal. 50

² Bashori, "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan (Studi Kasus Di Man Godean Sleman Yogyakarta)". TA'DIB. Vol. 5 No. 1, November 2016, Hal 353

³ Hasibuan, Malayu S.P. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 170

⁴ Rivai, Veitzhal. 2008. Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hal 64

kerjasama dari tiap-tiap individu dalam mencapai suatu tujuan bersama. Setelah membahas kepemimpinan secara umum, beralih kepada kepemimpinan yang lebih spesifik lagi, yaitu kepemimpinan seorang kyai.

Seperti menurut Tholhah Hasan mengatakan bahwa, kepemimpinan kyai pada umumnya tampil dalam empat dimensi, yaitu: 1). Sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*), jika tampil sebagai pemimpin organisasi masyarakat atau organisasi politik, 2). Pemimpin keilmuan (*intellectual leader*), dalam kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi fatwa, rujukan hukum, 3). Pemimpin kerohanian (*spritualleader*) apabila kyai memimpin kegiatan peribadatan, menjadi *mursyid thariqat*, menjadi panutan moral, dan 4). Pemimpin administratif, jika kyai bertindak sebagai seorang penanggung jawab dalam lembaga-lembaga pendidikan, pondok pesantren atau lembaga-lembaga lainnya.⁵

Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan merupakan usaha untuk mempengaruhi dan mengarahkan karyawan untuk bekerja sebaik mungkin dengan memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mencapai sebuah tujuan suatu organisasi. Menurut pendapat Reza (2010:34), secara operasional ada 5 fungsi pokok kepemimpinan, antara lain⁶:

- 1) Fungsi Instruktif, Pemimpin yang berfungsi menjadi komunikator yang bisa menentukan apa isi perintah, bagaimana cara mengerjakannya, kapan waktu dimulai, dilaksanakan dan melaporkan hasilnya, kemudian dimana tempat untuk mengerjakan perintah supaya keputusan bisa diwujudkan secara efektif dan efisien, sehingga fungsi orang yang dipimpin hanya melaksanakan apa yang diperintah.
- 2) Fungsi Konsultatif, Pemimpin bisa melakukan fungsi tersebut sebagai komunikasi 2 arah. Hal tersebut dapat digunakan saat pemimpin berusaha untuk menetapkan suatu keputusan yang membutuhkan pertimbangan dan konsultasi oleh orang sekitar.
- 3) Fungsi Partisipasi, untuk menjalankan fungsi partisipasi pemimpin harus berusaha untuk mengaktifkan peran anggota-anggotanya, baik dari pengambilan keputusan ataupun dalam hal pelaksanaannya, sehingga setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang serupa untuk ikut berpartisipasi

⁵Muhammad Idris Maas Zaid & Fajar Dwi Mukti, "Implementasi Konsep Kepemimpinan Demokratis Di Mi Muhammadiyah Lemah Dadi". Jurnal Abdau. Vol. 2 No. 2, Desember 2019, Hal. 148

⁶Moh. Subhan, "Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam". TADRIS. Vol. 8 No. 1, Juni 2013, Hal. 75

melakukan kegiatan yang dirincikan dari tugas-tugas pokok sesuai dengan posisi masing-masing.

- 4) Fungsi Delegasi, Pemimpin memberikan kekuasaan wewenang berupa membuat atau menetapkan keputusan, yakni dengan kata lain memberikan kepercayaan kepada orang yang layak untuk dipercaya dalam memegang wewenang dengan melaksanakan amanah, bertanggung jawab dan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Fungsi dari delegasi ini harus dapat terwujud dikarenakan perkembangan dan kemajuan kelompok tidak mungkin dapat diwujudkan oleh seorang pemimpin saja.
- 5) Fungsi Pengendalian, memiliki asumsi bahwa kepemimpinan yang efektif mampu mengendalikan atau mengatur aktifitas anggota-anggotanya dengan terarah agar kordinasi berjalan efektif, sehingga memungkinkan berhasilnya tujuan bersama secara maksimal. Agar dapat melakukan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkannya melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan melalui pengawasan.

Tipe Gaya Kepemimpinan

Ada beberapa gaya kepemimpinan menurut Nawawi (2005:115), yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan ini sepenuhnya hanya berpusat pada sang pemimpin, jadi yang memiliki wewenang sepenuhnya adalah sang pemimpin dalam mengendalikan anggota organisasi dan kegiatannya dalam usaha untuk tercapai tujuan organisasi.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis ini tidak terfokus pada pemimpin saja, akan tetapi lebih membutuhkan banyak orang dalam mengambil keputusan dengan menempatkan anggota sebagai faktor pendukung terpenting dalam suatu kepemimpinan yang mengutamakan orientasi pada hubungan antar anggota organisasi, sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang diciptakan karena adanya kerjasama atau koordinasi pekerjaan antara satu dengan yang lainnya dengan menekankan tanggung jawab milik bersama. Jadi dengan kata lain, kepemimpinan demokratis ini tidak hanya terletak pada individu seorang pemimpin saja, akan tetapi terletak pada partisipasi aktif antar anggota kelompok juga.

3. Gaya Kepemimpinan Bebas (*LaissezFaire*)

Gaya kepemimpinan bebas ini memiliki pandangan bahwa anggota organisasi bisa mandiri dalam melakukan keputusan dan mengurus dirinya masing-masing, sehingga pemimpin hanya perlu memberikan sedikit arahan kepada anggota kelompok untuk lebih dikembangkan lagi dengan kreatifitas masing-masing yang sesuai tugas pokoknya dalam organisasi tersebut.

Perkembangan Tipe Kepimimpinan Secara Umum

Perihal perkembangan tipe dan gaya kepemimpinan, para ahli mengemukakan perkembangan tipe kepemimpinan dari yang umum melalui berbagai sudut pandang yang bisa diambil kesimpulan menjadi 6 tipe kepemimpinan yang dikembangkan dan sudah diakui keberadaannya secara umum, yaitu sebagai berikut:

1) Tipe Pemimpin Otokratis

Seorang pemimpin yang otokratis adalah seorang pemimpin yang: (a) Menganggap organisasi sebagai milik pribadi, jadi terkadang suka seenaknya sendiri tanpa memperdulikan sekitar. (b) Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi atau lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. (c) Menilai bawahan hanya sebagai alat semata-mata, atau menjadikannya sebagai pesuruh saja. (d) Tidak mau menerima saran, pendapat atau bahkan kritikan dari orang lain. (e) Memiliki ketergantungan pada kekuasaan formalnya. (f) Tindakan penggerakannya sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan punitif (bersifat menghukum).

2) Tipe Militeristis

Adalah seorang pemimpin yang mempunyai sifat: (a) Sering menggunakan perintah dalam mempekerjakan bawahannya. (b) memiliki ketergantungan pada pangkat dan jabatan dalam mempekerjakan bawahannya atau terlalu fanatik terhadap kedudukan jabatan. (c) Menyukai formalitas yang berlebihan. (d) Memiliki tingkat disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan. (e) Sukar menerima kritikan dari bawahan. (f) Menggemari upacara-upacara untuk menghadiri berbagai acara.

3) Tipe Paternalistis

Tipe paternalistis yaitu merupakan seorang pemimpin yang: (a) Menilai bawahannya sebagai manusia yang kurang dewasa atau mandiri, sehingga

sering mengambil alih pekerjaan yang dilakukan oleh anggota kelompok. (b) Bersikap terlalu melindungi. (c) Tidak sering memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dan juga inisiatif kepada bawahannya (d) Terkadang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk lebih berkembang dalam hal kreasi dan fantasinya. (e) Sering bersikap serba tahu.

4) Tipe Kharismatis

Memiliki ciri-ciri bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat tinggi karena biasanya orang yang memiliki kharismatik akan mempunyai banyak pengikut karena aura atau wibawa yang dimunculkannya mampu memikat orang sekitar, maka sering dikatakan bahwa pemimpin tersebut diberkahi dengan kekuatan gaib (*super natural powers*).

5) Tipe Laissez Faire

Tipe Laissez Faire seorang bersifat: (a) Mempunyai sikap yang permisif, yaitu dalam artian bahwa hanya anggota organisasi saja yang boleh bertindak sesuai dengan apa yang mereka yakini dan sesuai dengan hati nurani mereka, asalkan tujuan organisasi tetap tercapai dan kepentingan bersama tetap terjaga. (b) Organisasi mampu berjalan lancar sesuai targetnya karena kelebihan yang dimiliki oleh para anggotanya yang berasal dari orang-orang yang sudah cukup dewasa atau bahkan mandiri yang mampu menempatkan posisinya sesuai dengan apa yang bisa mereka kerjakan. (c) Pemimpin ini jarang melakukan intervensi dalam kehidupan organisasional. (d) Pemimpin yang terlalu percaya akan kehebatan para anggotanya sehingga ia membiarkan organisasi tersebut berjalan dengan sendirinya.

6) Tipe Demokratis

Sedangkan tipe demokratis dalam pemimpin adalah: (a) Dalam merangkul bawahan selalu bertolak belakang dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk terbaik di dunia. (b) Selalu berusaha menyeimbangkan kepentingan tujuan organisasi dengan kepentingan tujuan pribadi dari para anggotanya. (c) Senang mendapat masukan atau menerima saran bahkan kritikan dari bawahannya. (d) Mencoba selalu berusaha untuk menjadikan para anggotanya lebih sukses dari pada sang pemimpin. (e) Berusaha mengutamakan kerjasama dari kerja tim dalam usaha mencapai tujuan. (f) Selalu berusaha mengintropeksi diri sendiri sebagai pemimpin. (g) Selalu melibatkan para anggota secara aktif dalam menentukan hasil sendiri melalui kinerja dalam proses pengambilan

keputusan.

a) Pondok Pesantren Model Al-Istiqomah Pacitan

1. Pengertian pesantren salaf dan pesantren modern

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷ Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku. Hal ini tentunya tergantung dengan model kepemimpinan seorang kyai yang diterapkan di sebuah pondok pesantren dalam merespon perubahan tersebut.⁸

Dalam era globalisasi pesantren telah memiliki banyak perubahan sehingga pesantren memiliki sistem baru yang disebut dengan pesantren modern, namun pesantren salafiyah yang masih tradisional tidak kalah eksis dengan adanya pesantren modern yang banyak menerapkan kebijakan baru. Azyumardi Azra (2002: 147) menilai ketahanan pendidikan pesantren salaf disebabkan oleh kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid (1995: 43) dalam menyebut ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik sebagai sub kultur.

Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon social* yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1) ketokohan kyai, 2) santri, 3) independen dan mandiri, dan 4) jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren. Para ahli pendidikan, mengklasifikasikan jenis pesantren ke dalam dua bagian yaitu *pesantren salaf*, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional dan *pesantren modern*, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan

⁷Nor Fithriah, "Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)" Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018. Hlm 13.

⁸ Ibid, hlm 14.

sekolah modern barat.⁹

Dari paparan tersebut, diketahui bahwa pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dengan memfokuskan pada kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.¹⁰ Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pesantren salaf atau tradisional, masih menggunakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, kitab tersebut merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu nahwu dan shorf, fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹¹

Sedangkan pondok pesantren modern, merupakan pengembangan tipe pesantren yang berkembang mengikuti zaman dan cara belajarnya mengadopsi sistem belajar barat dan meninggalkan sistem belajar tradisional, tetapi dalam hal ini, pesantren tidak meninggalkan jati dirinya sebagai pesantren yang menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada santrinya.

b) Sejarah Pondok Pesantren Model Al-Istiqomah

Pondok Pesantren Model Al-Istiqomah berdiri pada tanggal 8 Maret 2008 dan diberi nama Al-Istiqomah, pengambilan nama tersebut untuk mengabadikan nama nenek dari pendiri pondok tersebut, dan agar lembaga pendidikan ini dapat selalu istiqomah dalam mengemban amanah, serta memegang teguh visi dan misi yang dimilikinya dalam membentuk sumber daya manusia yang sangat unggul secara intelektual dan dilandasi dengan *akhlak al-karimah*. Pondok Pesantren Al-Istiqomah ini letaknya berada di Jln. Bangsa No 03 Rt. 01 Rw. 01 Dusun Bubakan, Desa Kembang, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur .

⁹ Ali, Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf", Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, Hal 85-108.

¹⁰ Nor Fithriah, "Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)" Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018. Hlm 19.

¹¹ Ibid, hlm 86-108.

c) Kepemimpinan Profetik-Kharismatik KH. Imam Faqih Sudja', MSI

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang memiliki arti nabi¹², sedangkan yang penulis maksudkan disini adalah kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kenabian baik aspek ubudiyah maupun uluhiyahnya. Menerapkan keteladanan Rasulullah dan para sahabat yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan kata kharisma berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "hadiah bersifat ketuhanan yang menginspirasi", Andrew J. Dubrin (2010) mengartikan bahwa kharisma ialah kualitas unggul pada diri seorang pemimpin yang memiliki tujuan, kekuatan, serta kebulatan tekad yang khas atau berbeda dengan orang lain. Kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin tersebut mampu mempengaruhi pengikut dengan persepsi bahwa pemimpin yang diberkati dengan bakat supernatural dan kekuatan yang luar biasa tanpa berdasarkan tradisi atau otoritas formal semata. Pemimpin yang kharismatik tidak dipandang sebagai bos, akan tetapi dipandang oleh pengikutnya sebagai *role model* dalam sosial kemasyarakatan dan panutan hidupnya sekalipun pemimpin tersebut sudah tiada nantinya. Adapun keterkaitan dengan penelitian ini ialah mengkaji bagaimana implementasi kepemimpinan profetik kharismatik versi KH. Imam Faqih Sudja', MSI dalam mencetak generasi Qur'ani.

Kiprah kyai Faqih dalam memimpin organisasi keislaman tidak hanya sebatas sebagai pemimpin pondok pesantren, namun sebelumnya pernah menjabat sebagai Ketua Kementerian Agama Kediri tahun 2008 - 2010, Ketua Kementerian Agama Madiun tahun 2010 - 2012, Dosen Universitas Sunan Ampel Surabaya atau UINSA yang diperbantukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama' atau STAINU Pacitan tahun 2012 - 2021 sehingga memimpin lembaga tersebut sebagai rektor. Dalam masa yang bersamaan, beliau juga menjabat sebagai ketua tanfidziyah PCNU Pacitan, Ro'is Syuriah PCNU Pacitan dan Mustasyar. Ia mendirikan Pondok Pesantren Model Al-Istiqomah yang didasari oleh munculnya rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan anugerah dalam lika liku perjalanan hidup sehingga mendorong motivasi spiritual dalam dirinya untuk melanjutkan kiprah pengabdian kepada Yang Maha Esa.¹³

Pada awal berdirinya pondok pesantren ini, ia belum dapat sepenuhnya berada di pesantren dikarenakan masih memiliki tanggung jawab sebagai ketua Kementerian Agama Kediri hingga Madiun, sehingga kepengasuhan di pesantren diurus oleh kakak

¹² Taufik Abdullah, *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2006), hlm. 33.

¹³ Hasil wawancara dengan Fatih Al Fahmi di Pondok Pesantren Model Al-Istiqomah, Tanggal 12 Mei 2020 Jam 23.13S

kandungnya, yakni KH. Nahrowi Sudja'. Lembaga yang kemudian hari disebut dengan Yayasan Faqih Sudja' ini diawali dengan menyelenggarakan pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama Model atau SMP Model Al-Istiqomah dan pendidikan non formal Pondok Pesantren Model Al-Istiqomah. Istilah Model ini diartikan oleh kyai Faqih dari gabungan kata Modern Salafiyah yang mana merupakan bentuk kolaborasi pembelajaran yang bersifat modern (bahasa asing, teknologi, kecakapan yang *up to date* baik keterampilan, seni dan bakat) dan Salafiyah (mengkaji kitab-kitab kuning dan literatur klasik) sebagai upaya melestarikan cagar budaya (baca; pesantren) yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Hingga kini, ia telah menyediakan pendidikan formal jenjang lain di lembaga tersebut, di antaranya jenjang RA, MI, SMP dan MA Al-Istiqomah. Menurut kyai Faqih yang juga seorang pendidik ini, pendidikan Islam tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, namun lebih dari itu pendidikan Islam wajib dibangun di atas pondasi dan kesadaran iman dan kesalehan yang tinggi yang mana kegiatan-kegiatan yang ada diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁴

Dari hal di atas, dapat kita persepsikan bahwa apa yang dibutuhkan generasi di era saat ini adalah menjadi generasi yang melek terhadap modernisasi, mampu mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman, namun ruh dan hatinya tetap bersifat *qur'ani*. Cita-cita yang demikian tentu tidak mudah, selain perlu adanya kematangan dalam proses kependidikannya, namun juga perlu matang terhadap sumber daya yang ada. Sebagai bentuk usaha menyeimbangkan pendidikan formal dan non formal para santrinya, ia konsisten memberikan tugas pengajar-pengajarnya sesuai dengan bidang keahlian yang ada. Pengajar untuk sekolah formal adalah guru-guru sarjana yang PNS maupun non PNS sesuai dengan disiplin keilmuan masing-masing dan pengajar untuk pendidikan non formal adalah guru-guru alumni pondok pesantren dengan bidang keahlian masing-masing.

Sebagian besar para santri berasal dari daerah pedesaan. Mereka berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Beberapa santri hanya dititipkan oleh orang tuanya untuk kemudian orang tua melepas tanggung jawab sang anak dan pergi merantau, sebagian orang tua yang lain juga kurang memiliki pengetahuan soal agama dan pendidikan yang cukup sehingga berpengaruh terhadap proses perkembangan anak dan kepribadiannya. Inilah yang menjadi motivasi besar bagi Kyai Faqih untuk bersungguh-sungguh mengentaskan para santri dari jerat ekonomi dan kebutaan

¹⁴ Hasil wawancara dengan KH. Imam Faqih Sudja, M.SI di Pondok Pesantren Model Al-Istiqomah, Tanggal 10 Mei 2020 Jam 20.21

terhadap agama serta pendidikan. Istilah yang ia sebutkan “*Kanggo rewang-rewang, nguri-nguri agomo*” sesuai dengan kemampuan yang ada tanpa ada keinginan kaya dari mereka.

Strategi kepemimpinan Kyai Faqih dalam upaya mencetak santri Qur’ani tidak hanya sebatas mendidik santri menghafalkan Al-Qur’an, namun penanaman akhlak dan keteladanan pemimpin maupun ustadzah dan para pengajarnya pun juga diperlukan. Mendidik dan mendisiplinkan santri-santri dengan latar belakang di atas memang tidaklah mudah, namun upaya itu dilakukannya dengan cara turun langsung dengan dibantu ustadz/ah dari mulai membangunkan para santri, mendampingi kegiatan-kegiatan rutin, hingga satri tidur kembali. Bimbingan moral rutin dilakukan sebagai penanggung jawab yang paling utama. Kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur’an rutin dilaksanakan setiap selepas sholat, khususnya selepas sholat Subuh, Maghrib dan Isya’. Bimbingan moral juga turut diupayakan di luar kelas formal sebagai penanaman akhlak seperti, literasi kitab *tafsir jalalain, ta’lim muta’allim, riyadush sholihin, taqrib, mabadi’ul fiqhiyah, ahlakul banin*, dan lain lain. Penanaman kepribadian melalui kegiatan kepramukan, olah raga, bela diri, diklat kepemimpinan bagi kepengurusan organisasi santri, *muhadharah, muhadatsah, dan dziba’an*. Selain itu, para santri juga turut serta dalam kegiatan bercocok tanam atau istilah yang ia pakai adalah *ngalas*, kegiatan-kegiatan kebaktian, dan bagi santri kelas akhir yang akan lulus diberlakukan persyaratan kegiatan semacam KKN yang diberi istilah *dakwah bil haal*. Kesuksesan seorang pemimpin pesantren dapat kita amati melalui kualitas dan keberhasilan alumni yang dihasilkan.

C. KESIMPULAN

Kepemimpinan profetik kharismatik dimaksudkan sebagai kepemimpinan berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kenabian yang mendukung terciptanya kualitas unggul pada diri seorang pemimpin yang memiliki tujuan, kekuatan, serta kebulatan tekad yang khas atau berbeda dengan orang lain. Kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin tersebut mampu mempengaruhi pengikut dengan persepsi bahwa pemimpin yang diberkati dengan bakat supernatural dan kekuatan yang luar biasa tanpa berdasarkan tradisi atau otoritas formal semata. Pemimpin seperti ini tidak dipandang sebagai bos, akan tetapi dipandang oleh pengikutnya sebagai *role model* dalam sosial kemasyarakatan dan panutan hidupnya sekalipun pemimpin tersebut sudah tiada nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maksu, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf", Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015
- Bashori. 2016. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan (Studi Kasus Di Man Godean Sleman Yogyakarta). TA'DIB. 5(1):353
- Nawawi, Hadari. 2005. Perencanaan SDM Untuk Organisasi Profit Yang Kompetitif, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Nor Fithriah, "*Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)*" Jurnal Ilmiah Al QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018
- Subhan, Moh. 2013. Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. TADRIS. 8(1):75
- Tobroni. 2012. Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mencari Format Baru Manajemen Yang Efektif Di Era Globalisasi. Jurnal Nadwa. 6(10): 50
- Zaid, Muhammad Idris Maas & Fajar Dwi Mukti. 2019. Implementasi Konsep Kepemimpinan Demokratis Di Mi Muhammadiyah Lemah Dadi. Jurnal Abdau. 2(2):148
- <https://www.laduni.id/post/read/67190/pesantren-al-istiqomah-pacitan>(diakses pada 30 April 2020)